

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini masalah pernapasan banyak terjadi karena polusi udara, diantaranya terjadi karena asap kendaraan bermotor, polusi dari pabrik, dan asap rokok. Terpaparnya polusi udara yang tidak sehat dapat mempengaruhi kesehatan terutama pada system pernafasan. Ada banyak penyakit yang bisa terjadi diantaranya asma, bronchitis dan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). PPOK adalah suatu gangguan dengan terhambatnya saluran pernafasan yang bisa ditandai oleh adanya sesak nafas. PPOK menjadi masalah yang cukup penting untuk ditangani (Qamila *et al.*, 2019).

Penyakit PPOK ialah kondisi pernafasan umum yang meliputi emfisema dan bronkitis kronis. Emfisema menyebabkan obstruksi dalam pertukaran oksigen dan karbon dioksida karena kerusakan pada dinding alveolus, sedangkan bronkitis kronis menyebabkan penumpukan lendir dan sekresi kental yang dapat menghalangi saluran udara (Fadilah, 2022). PPOK dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu PPOK ringan dimana penderita dapat mengalami batuk maupun tidak dan juga penderita bisa menghasilkan sputum atau tidak disertai sesak nafas, PPOK sedang adalah dimana penderita mengalami batuk dan juga menghasilkan sputum serta sesak nafas, PPOK berat adalah penderita mengalami gagal napas kronik dan disertai gagal ginjal menurut persatuan Dokter Paru Indonesia 2005 dalam (Fadilah, 2022). Pasien dengan dyspnea (seperti mereka yang menderita asma dan PPOK) biasanya mengeluh sesak napas yang terjadi bahkan ketika mereka sedang tidur. Peningkatan keparahan gejala PPOK seperti sakit kepala,

kesulitan tidur, sesak napas, frekuensi napas meningkat, SpO2 menurun. Hal ini dapat diakibatkan oleh masalah sekunder yang disebabkan oleh kondisi yang mempengaruhi struktur atau fungsi paru-paru dan pembuluh darah terkena proses inflamasi, maka diperlukan penanganan yang cukup serius (Paramitha, 2020).

World Health Organization (WHO) tahun 2016 memperkirakan bahwa PPOK merupakan faktor atas 3 juta kematian di seluruh dunia. WHO juga melaporkan bahwa rata-rata 6,3% orang dewasa di 12 negara Asia Tenggara di atas usia 30 tahun menderita PPOK, yang merupakan kondisi sedang hingga berat. Angka prevalensi berkisar antara 3,5-6,7%, di China mencapai 38,160 juta orang, Jepang 5,014 juta orang dan Vietnam 2,068 juta orang. Di Indonesia diperkirakan terdapat 4,8 juta orang dengan prevalensi 5,6%. (WHO, 2021). Menurut statistik dari Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2019, prevalensi PPOK adalah 3,7 % per juta orang, dengan frekuensi terbesar terjadi pada mereka yang berusia di atas 30 tahun, meningkatnya prevalensi merokok pada kalangan masyarakat Indonesia menyebabkan insiden PPOK juga meningkat di negara itu dari 32,8% pada tahun 2016 dan meningkat menjadi 33,8% pada tahun 2018 (KEMENKES RI, 2019). Sementara prevalensi untuk wilayah DKI Jakarta adalah 3,1%, hal ini juga berhubungan dengan terus meningkatnya prevalensi merokok 8,8% (Sirkesnas 2016) dan 9,1% (RISKESDAS, 2018). Prevalensi PPOK di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur pada tahun 2023 sebanyak kurang lebih 155 kasus dalam satu tahun dan terdapat 73 kasus pada ruangan Melati RSUD Pasar Rebo. Yang mana dapat disimpulkan bahwa penderita PPOK di lingkungan Rumah Sakit Pasar Rebo cukup banyak dan memerlukan penanganan yang lebih fokus karena gangguan mekanisme pertahanan paru-paru akan berpengaruh jika pasien menderita PPOK. Maka dari itu diperlukan penanganan yang cukup serius.

(RSUD Pasar Rebo, 2023).

Peran perawat sangat penting dalam penanganan PPOK yaitu dengan membuat asuhan keperawatan yang mana didalamnya terdapat pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi. Upaya yang perlu dilakukan perawat dalam penanganan PPOK dengan pola napas tidak efektif meliputi terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologis antarlain pemberian obat antibiotik, pemberian terapi nebulisasi yang bertujuan untuk mengurangi sesak akibat penyempitan jalan nafas atau bronkospasme akibat hipersekresi mucus, sedangkan terapi non farmakologis yaitu terdiri dari fisioterapi dada, postural drainage, batuk efektif dan terapi latihan pernafasan dengan teknik pernafasan *pursed lips breathing* (Soemarno et al, 2018).

Batuk efektif merupakan suatu metode batuk dengan benar dimana energi dapat dihemat sehingga tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal (Wiharni, 2022). Batuk efektif bertujuan mengeluarkan dahak secara aman dan tuntas sehingga pasien dapat menurunkan tingkat penggunaan energinya yang digunakan untuk batuk, menurunkan respon kelelahan karena sesak nafas dan batuk. Batuk merupakan perilaku alamiah tubuh untuk melindungi paru-paru apabila terdapat benda asing di saluran nafas. Batuk efektif bertujuan menyimpan energi yang dapat mengurangi sesak semakin parah yang mana juga dapat dibarengi dengan terapi pernafasan dengan menarik napas dalam yang dapat disebut *Pursed lips breathing* (Susanti, 2023).

Pursed lips breathing merupakan mekanisme pernapasan melalui bibir yang dapat membantu melatih otot pernapasan, memperlambat ekspirasi, mencegah kolaps jalan nafas kecil, serta mengontrol kecepatan dan kedalaman nafas (Soemarno et al, 2018). *Pursed Lips Breathing* berdasarkan *The American*

Thoracic Society adalah suatu teknik pernapasan yang melibatkan inspirasi pada hidung yang diikuti oleh hembusan ekspirasi pada bibir yang tertutup sebagian (mencucu) untuk menghindari ekspirasi secara penuh sekaligus (Gafrekuensi napasod, 2018). Melakukan *Pursed Lips Breathing* secara rutin dapat meningkatkan kapasitas paru, meningkatkan otot pernapasan, mempengaruhi saturasi oksigen, serta memperbaiki status pernapasan (Junaidin, 2019).

Menurut Buku Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) Teknik batuk efektif dan *pursed lips breathing* ini dalam prosedurnya sama dengan teknik nafas dalam pada umumnya, yaitu “Edukasi teknik nafas, Latihan batuk efektif, dan Latihan pernapasan” yang mana pada prosedur tindakannya adalah menarik nafas dalam kemudian batuk. Namun yang dapat membedakan teknik pernapasan *pursed lips breathing* dengan yang lain yaitu teknik pernapasan yang lain seperti teknik napas dalam hanya membantu memperbaiki pola dan frekuensi pernapasan, sedangkan teknik *pursed lips breathing* dapat membantu memperbaiki pola, frekuensi, saturasi dan batuk efektif dapat membantu mengeluarkan mucus yang menempel pada saluran pernapasan, mengurangi rasa lelah saat batuk dan mengurangi sesak (PPNI, 2018).

Sebagai pembuktian hasil penelitian, pada penelitian yang dilakukan Annisa (2023) didapatkan bahwa terapi batuk efektif, efektif terhadap pengeluaran sputum, menurunkan frekuensi napas dan meningkatkan saturasi oksigen pada responden penelitiannya. Kemudian seperti yang tercantum dalam Jurnal penelitian oleh Satria *et al* , telah membuktikan bahwa terapi *Pursed Lips Breathing* ini berpengaruh terhadap status oksigenasi pasien yang mana efektif dalam menurunkan frekuensi pernapasan pada pasien PPOK (Satria, 2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarigan tentang pernafasan *pursed*

lip breathing meningkatkan saturasi oksigen penderita penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) derajat II, menunjukkan hasil penelitian bahwa rata-rata saturasi oksigen penderita PPOK sebelum dilakukan latihan nafas *pursed lip breathing* adalah 96,72 % dan saturasi oksigen penderita PPOK sesudah dilakukan latihan nafas dalam *pursed lip breathing* 98,11 % (Tarigan, 2018). Yang mana sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti (2023) bahwa setelah pemberian terapi *pursed lips breathing* yang dibarengi dengan batuk efektif pada pasien dengan PPOK selama 3 hari efektif atau memberikan perubahan dalam mengurangi gejala sesak, menurunkan frekuensi napas dan meningkatkan saturasi oksigen. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa bahwa diagnosa keperawatan bersihan jalan napas pada pasien dengan diagnosa medis PPOK dapat diberikan penatalaksanaan secara farmakologis maupun non farmakologis. Untuk penatalaksanaan non farmakologis dapat diberikan latihan pernapasan (*pursed lips breathing*) dan batuk efektif yang mana dapat membantu mengeluarkan sekret yang terhalang disaluran pernapasan, menurunkan frekuensi napas dan meningkatkan saturasi oksigen (Siti, 2023).

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menarik kesimpulan bahwa penanganan pada penderita PPOK yang harus dilakukan adalah dengan mengontrol pernapasan dan mengeluarkan secret yang tertahan disaluran pernapasan yang mana di ruang Melati Rumah Sehat Umum Daerah Pasar Rebo cukup banyak penderitanya namun belum diberikan intervensi batuk efektif dan *pursed lips breathing* yang berfungsi untuk meningkatkan status oksigenasi pasien, karena pasien yang terlalu banyak diruangan Melati dan tenaga perawat yang terbatas untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Pemberian Terapi

batuk efektif dan *Pursed Lips Breathing* Terhadap Status Oksigen pada pasien dengan Diagnosa Medis PPOK di ruang Melati RSUD Pasar Rebo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perawat memiliki peran penting dalam intervensi pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dalam meningkatkan status oksigenasi pasien. Maka rumusan masalah ini yaitu Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Pemberian Terapi batuk efektif dan *Pursed Lips Breathing* Terhadap Status Oksigenasi Dengan Diagnosa Medis Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) Di RSUD. Pasar Rebo ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk memberikan gambaran tentang hasil Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Pemberian Terapi batuk efektif dan *Pursed Lips Breathing* Terhadap Status Oksigenasi dengan Diagnosa Medis PPOK di RSUD Pasar Rebo.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Memaparkan hasil pengkajian keperawatan pada pasien dengan PPOK
- 2) Memaparkan hasil Analisa data dan diagnosa keperawatan pada pasiendengan diagnosa medis PPOK
- 3) Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada pasien dengan PPOK
- 4) Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada pasien dengan PPOK
- 5) Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada pasien dengan PPOK
- 6) Memaparkan hasil analisis keperawatan melalui intervensi Pemberian Terapi batuk efektif dan Purse Lips Breathing Terhadap Status Oksigenasi pada Pasien dengan Diagnosa Medis PPOK.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Keilmuan

Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi perawat Ners dalam memberikan Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Pemberian Terapi batuk efektif dan *Pursed Lips Breathing* Terhadap Status Oksigenasi pada pasien dengan Diagnosa Medis PPOK di RSUD Pasar Rebo

1.4.2 Manfaat Aplikatif

1.4.2.1 Bagi peneliti

Mengembangkan pengetahuan dan menerapkan keterampilan dalam melakukan Intervensi Pemberian Terapi batuk efektif Teknik *Pursed Lips Breathing* Terhadap Status Oksigenasi pada pasien dengan Diagnosa Medis PPOK

1.4.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat menjadi sumber masukan dan menambah pengetahuan serta informasi dari bahan ajar untuk perbandingan dalam memberikan asuhan keperawatan secara teoritis maupun praktik.

1.4.2.3 Bagi Rumah Sakit

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas layanan guna tercapainya derajat kesehatan pada pasien rawat inap.

1.4.2.4 Bagi Ruang tempat penelitian

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat menjadi sumber masukan dan menambah pengetahuan serta informasi untuk perbandingan dalam memberikan asuhan keperawatan secara teoritis maupun praktik pada pasien PPOK.

1.4.2.5 Bagi Pasien dan Masyarakat

Bagi Pasien dapat menambah pengetahuan tentang Terapi batuk

efektif dan Teknik *Pursed Lips Breathing* Terhadap Status Oksigenasi dan meningkatkan derajat kesehatan pasien. Bagi Masyarakat Dapat menambah pengetahuan dan menerapkan langsung Intervensi Pemberian Terapi batuk efektif dan Teknik *Pursed Lips Breathing* Terhadap Status Oksigenasi.

